

**FASADE ARSITEKTUR, NAMA DAN PENEMPATAN UKIRAN
TRADISIONAL MINANGKABAU PADA SURAU TUO
NAGARI LUBUAK BAUAK KECAMATAN BATIPUAH
KABUPATEN TANAH DATAR.**

JURNAL

Diajukan kepada Universitas Negeri Padang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Seni Rupa



Oleh :
ADITYA ARMIN
2012/1202832

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
JURUSAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2017
Wisuda periode maret 2017**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**FASADE ARSITEKTUR, NAMA DAN PENEMPATAN UKIRAN
TRADISIONAL MINANGKABAU PADA SURAU TUO
NAGARI LUBUAK BAUAK KECAMATAN BATIPUAH
KABUPATEN TANAH DATAR.**

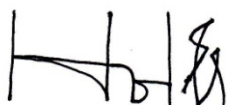
ADITYA ARMIN

1202832

**Artikel ini disusun berdasarkan skripsi Aditya Armin untuk persyaratan
Wisuda periode Maret 2017 dan telah diperiksa atau di setujui oleh kedua
Pembimbing**

**Padang, Januari 2017
Disetujui oleh:**

Pembimbing I



Ir. Drs. Heldi, M. Si. Ph. D
NIP 196107221991031001

Pembimbing II



Drs. Efrizal, M.Pd.
NIP 19570601.198203.1.005

***Fasade* Arsitektur, Nama dan Penempatan Ukiran
Tradisional Minangkabau pada *Surau* Tuo Nagari
Lubuak Bauak Kecamatan Batipuah
Kabupaten Tanah Datar.**

Aditya Armin¹, Haldi², Efrizal²
Program Studi Pendidikan Seni Rupa
FBS Universitas Negeri Padang

ABSTRAK

Surau merupakan karya arsitektur tradisional dalam bentuk *artifak* yang dibangun dari peradaban masyarakat atau budaya di Minangkabau. Fungsi utama *surau* bagi masyarakat Minangkabau sebagai tempat beribadah, pendidikan dan disamping itu sebagai tempat pelestarian budaya seperti belajar silat dan randai. Wujud arsitektur *surau* memiliki bidang dan ruang yang di isi dengan elemen-elemen estetika seperti ukiran, dan elemen seni lainnya pada sebuah bidang *Fasade*. Bidang *fasade* memiliki ruang-ruang dan elemen yang mengandung nilai-nilai mengatur tatanan sosial kehidupan masyarakat Minangkabau. Sebagai kajian dalam penelitian ini dapat dirumuskan pertanyaan penelitian apa sajakah elemen-elemen dan unsur yang terdapat pada ruang atau bidang *fasade* ditinjau dari nama dan penempatannya. Tujuan penelitian ini adalah : 1. Menjelaskan *fasade surau tuo nagari lubuak bauak*. 2. Mendeskripsikan nama ukiran tradisional Minangkabau yang terdapat pada *surau tuo nagari lubuak bauak*, 3. Menjelaskan penempatan ukiran tradisional Minangkabau yang terdapat pada *fasade*. Penelitian ini berlokasi di nagari Batipuah baruah jorong Lubuak Bauak kecamatan Batipuah kabupaten Tanah datar. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian dilakukan dengan cara pengamatan kelapangan, wawancara, dan pengumpulan dokumentasi. Untuk analisis dan pengumpulan data, dengan cara mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi data. Hasil penelitian ditemukan pada *fasade* artifak terdapat empat posisi bidang *Fasade* tampak depan, samping kiri kanan, dan bidang belakang. Ke empat sisi permukaan *fasade* itu terdapat nama-nama ukiran dan penempatannya yang sama pada masing-masing bidang. Terdapat dua puluh nama ukiran, dan termasuk satu motif ukiran akibat pengaruh belanda. Seluruh nama dan bentuk ukiran ini dibuat dalam bidang besar dan kecil ditempatkan secara vertikal, horizontal dan diagonal pada seluruh permukaan *Fasade*.

Kata kunci: Fasade, Ukiran, Penempatan, Tradisional, Surau Tuo

¹Prodi Pendidikan Seni Rupa Untuk Wisuda Periode Maret 2017

²Dosen Jurusan Seni Rupa FBS-UNP

Abstract

Surau is the work of traditional architecture in the form of artifacts built from society or civilization culture in Minangkabau. The main function of the surau for the society of minangkabau of culture as a place of worship, education and in addition as a place of preservation of culture as learned silat and randai. Architectural form and space fields have a surau which are filled with aesthetic element-element such as carving and art elements to a field of facade the facade areas. Have the spaces and elements containing score organize social order Minangkabau society life. As the study in this research can be formulated research question what are the elements and the elements that are contained in the fasade fields of space or the name and its placement. The research objectives are: 1. Explain facade villge surau Lubuak Bauak. 2. The name describes the traditional carving minangkabau that there exist in the village surau tuo Lubuak Bauak. 3. Explain the placement of carving traditonal Minangkabau contained in this facade research located in the village Batipuah Baruah Batipuah Lubuak Bauak districts Batipuah Tanah Datar. Research is qualitative discriptive approach. Research done by the spaciousness observation, interviews, and collecting documentation. For data collection and analysis, by the way educations, data presentation and conclusion. To test the validity of the data is done by triangulation. The research found the artifact facade there are four areas, namely the position of facade front, right and left side of the field behind. All fours sides of the facade surface are the names of carving and placing the same on each field. There are twenty names carving and included a motif under the influence of the nederlands. All the names and form of this engraving made in the field of small big and placed vertically, horizontally and diagonally across the entire surface of the facade.

Kata kunci: Fasade, Ukiran, Penempatan, Tradisional, Surau Tuo

A. Pendahuluan

Budaya Minangkabau adalah kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat dan berkembang di seluruh kawasan yang menganut kepercayaan budaya tersebut. Berbeda dengan budaya lain yang berkembang di nusantara, budaya Minangkabau menganut sistem *Matrilineal* baik dalam hal Pernikahan, Persukuan, dan Warisan. Budaya Minangkabau pada mulanya bercorakkan budaya animisme dan Hindu-Budha. Kemudian para ulama mendesak Kaum Adat untuk mengubah pandangan budaya Minangkabau untuk berkiblat kepada syariat Islam, seperti Budaya menyabung ayam, mengadu kerbau, berjudi, dan minum tuak diharamkan dalam pesta-pesta adat masyarakat Minangkabau. Pesta adat dilaksanakan di *Rumah Gadang*, Sejak saat itulah setiap pesta adat yang diselenggarakan dilarang untuk mengulang kebiasaan buruk tersebut.

Rumah Gadang merupakan rumah adat tradisional Minangkabau atau disebut juga dengan rumah *bagonjong*. Bentuk atapnya meruncing di sisi kiri dan kanan, dindingnya terbuat dari kayu dan berhiaskan ukiran khas Minangkabau. *Rumah gadang* berfungsi sebagai pusat kehidupan masyarakat, seperti tempat musyawarah, mufakat dan mengadakan berbagai upacara adat, seperti *batagak gala* atau pengangkatan penghulu, upacara pernikahan, upacara kematian, dan sebagainya. Selain itu *rumah gadang* juga berfungsi sebagai tempat pendidikan sekaligus tempat tinggal bagi kaum perempuan dan *sumando* (saudara ipar laki-laki). Sedangkan bagi kaum laki-laki di

Minangkabau terutama generasi muda tinggal di *surau* sambil menuntut ilmu di sana.

Surau dapat dikategorikan sejenis *Artifak* kebudayaan asli Minangkabau, Surau memiliki peran yang sangat besar dalam kehidupan masyarakat. Fungsi surau yang sebenarnya adalah tempat shalat, tempat mengaji, asrama bagi siswa-siswa yang belajar, tempat merayakan hari-hari besar Islam, tempat upacara-upacara keagamaan, tempat bertemu, berkumpul, berapat, beramah tamah, tempat tidur bagi bujangan, duda dan orang tua, tempat menginap bagi pedagang dan musafir, tempat berkasidah, selawat *dulang*, *gambus*, belajar silat dan *randai*. Surau adalah pondasi dasar dan utama dalam menerapkan *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*.

Dalam perkembangannya, Surau ada yang menggunakan hiasan berupa ukiran, dan ada yang tidak, ini tergantung kepada pandangan masyarakat yang mendirikan surau serta sistem nilai dan kepercayaannya. Secara umum surau yang sering ditemui pada saat sekarang banyak yang menarik perhatian orang dengan gaya arsitekturnya yang khas. Bangunan surau di Minangkabau umumnya memiliki unsur budaya, seperti pada bangunan surau dipengaruhi dengan bentuk gonjong *rumah gadang* jika dilihat dari tampak luar atau *fasade*.

Secara umum *fasade* berasal dari bahasa Prancis yaitu *facade* yang artinya suatu sisi luar (eksterior) sebuah bangunan tampak depan, samping, dan belakang bangunan. Ketika melihat sebuah bangunan yang pertama kali diamati adalah bagian muka (*fasade*) bangunan tersebut. *Fasade* merupakan

bagian depan yang identik dengan *face* (wajah). *Fasade* juga dapat digunakan sebagai patokan/penanda untuk memberi penunjuk/gambaran bagi orang lain jika suatu ketika ditemukan masalah tentang letak suatu bangunan tertentu.

Gambaran yang dapat diberikan melalui *fasade* misalnya berupa bentuk, keunikan gaya arsitektur atau kondisi *fasade* bangunan yang berbeda dari bangunan yang ada di sekitarnya. Dengan keunikan gaya arsitektur yang dimiliki sebuah bangunan maka bangunan itu akan mampu menarik perhatian orang jika melihatnya. Seperti bangunan surau nagari lubuak bauak yang memiliki gaya arsitektur yang berbeda dengan bangunan yang ada di sekitarnya maka bangunan ini memiliki karakter tersendiri yang akan mengundang orang untuk mengeksposnya. Untuk menonjolkan keunikan dari bangunan maka terdapat beberapa jenis ukiran ragam hias tradisional minangkabau.

Mesjid atau surau tua yang berada di kenagarian lubuak bauak disebut juga dengan *surau nagari* lubuak bauak, adalah salah satu mesjid tertua di Minangkabau yang masih berdiri hingga saat ini dan berada dalam perlindungan pemerintah UU No 5 Th 1992 tentang benda cagar budaya yaitu di bawah pengawasan Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Batu Sangkar. Surau Lubuk Bauak didirikan di atas tanah wakaf Datuk Bandaro Panjang, seorang yang berasal dari suku Jambak. Dibangun oleh masyarakat Nagari Batipuh Baruah di bawah koordinasi para ninik mamak pada tahun 1896 dan dapat diselesaikan tahun 1901. Bangunan yang bercorak Koto Piliang yang tercermin pada susunan atap, dan sarat dengan perlambang falsafah hidup ini

memiliki peran besar dalam melahirkan santri dan ulama yang selanjutnya menjadi tokoh pengembang agama Islam di Sumatera Barat.

Namun keadaan saat ini, khususnya generasi muda hanya memandangi keunikan bangunannya saja tanpa mengetahui kenapa arsitektur surau dibuat seperti itu dan memandangi ukiran yang terdapat pada surau hanya sebagai hiasan saja. Ini terjadi karena mereka sudah tidak memahami lagi makna arsitektur, nama dan penempatan ukiran ragam hiasnya. Sehingga permasalahan yang terjadi ini harus dibenahi dan dilestarikan, agar kebudayaan ini tetap terjaga.

Berdasarkan uraian di atas yang menggambarkan bahwa *surau* dan ukiran tradisional Minangkabau merupakan sebuah hasil kebudayaan yang melambangkan identitas sebuah kebudayaan, maka kebudayaan ini harus dijaga dan dilestarikan oleh seluruh unsur masyarakat yang terkait, khususnya generasi muda Minangkabau sendiri yang saat ini mulai meninggalkan bahkan banyak yang tidak lagi mengenal dengan baik kebudayaannya. Hal inilah yang melatar belakangi penulis untuk meneliti *fasade* arsitektur dan ukiran tradisional Minangkabau yang terdapat pada *surau tuo nagari lubuak bauak* serta nama dan penempatan nya. Sehingga Penulis mengangkat judul penelitian ini: "*Fasade* Arsitektur, Nama dan Penempatan Ukiran Tradisional Minangkabau pada *Surau Tuo* Nagari Lubuak Bauak, Kecamatan Batipuah, Kabupaten Tanah Datar". Alasan penulis memilih surau ini sebagai tempat penelitian dikarenakan lebih memudahkan penulis untuk melakukan penelitian karena tempat tinggal penulis tidak jauh dari lokasi.

B. Metode Penelitian.

Dilihat dari latar belakang permasalahan, maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian dilakukan dengan cara observasi, wawancara, pengumpulan data dan dokumentasi berupa foto. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif, apabila dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dirasa tidak memungkinkan karena mengigit permasalahan dan variabel yang diteliti saling berkaitan, tidak hanya masalah fisik tetapi juga masalah sosial yang membutuhkan pemahaman yang mendalam. Oleh karena itu penulis memilih metode penelitian kualitatif ini dirasa cocok untuk mengamati suatu persoalan yang tergambar pada latar belakang masalah di atas.

Dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai *key intreument* (instrumen kunci), serta berperan aktif sebagai pengamat partisipan dalam pengumpulan data, dan penafsiran data. Sudjarwo dalam Iskandar (2009:203) menjelaskan “penelitian kualitatif memiliki prinsip bahwa peneliti harus menjadi partisipan yang aktif bersama objek yang diteliti”. Penelitian ini dilakukan di *Surau Tuo Nagari Lubuak Bauak*. Sumber data dalam penelitian ini adalah arsitek, budayawan, guru ukir serta masyarakat yang paham tentang ukiran tradisional Minangkabau. Pengumpulan data dilakukan dengan cara pengamatan (observasi), wawancara dan dokumentasi. Setelah didapatkan data, selanjutnya dilakukan tahap-tahap analisis data yaitu mereduksi data, penyajian data dan penarian kesimpulan Keabsahan data diperlukan untuk mempertanggungjawabkan kebenaran data yang telah diperoleh. Dalam

penelitian ini peneliti melakukan triangulasi data untuk mengecek keabsahan data. Iskandar (2009:230) menyatakan bahwa “triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan situasi yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap suatu data”.

C. Pembahasan

Surau tuo nagari Lubuak bauak terletak di kanagarian Batipuah baruah jorong Lubuak bauak kecamatan Batipuah Kabupaten Tanah datar. Bangunan surau didirikan sejak tahun 1884 hingga 1901 diatas tanah wakaf Dt. Bandaron panjang yang berasal dari suku jambak di lubuk bauak. Surau ini dibangun atas permintaan beliau sendiri karena beliau menganut ajaran islam yang dalam dan ingin mengimplementasikanya kepada masyarakat umum supaya banyak santri yang terlahir dari surau tuo nagari lubuak bauak ini. surau tuo nagari lubuak bauak ini selain memiliki gaya bangunan yang unik kelebihan lainnya adalah posisinya terletak di tepi jalan raya Batusangkar-Padang Panjang sehingga mudah diakses. jika mesjid adalah milik *nagari* maka surau adalah milik suku yang digunakan sebagai tempat tidur laki-laki, bujangan, duda. Di surau itu tiap suku memberikan pendidikan ilmu pengetahuan kepada anak-anak muda Navis (1984;189).

Pertama kali diamati ketika orang melihat suatu bangunan adalah bagian muka (*fasade*) bangunan tersebut. *Fasade* adalah bagian depan yang idientik dengan bagian wajah (face) yang meliputi area bagian depan, belakang, samping, dan seluruh permukaan bangunan yang terlihat dari luar (bagian eksterior bangunan). Dengan melihat wajah akan dapat diketahui

karakter dari bangunan tersebut. Dalam ilmu arsitektur jika kita melihat fasade bangunan berarti juga akan mengetahui jenis, karakter, bentuk, dan keadaan fisik suatu bangunan.

Fasade arsitektur surau tuo nagari Llubuak Bauak mayoritas dihiasi oleh ukiran. terdapat dua puluh nama ukiran yang di tempatkan di beberapa bidang bangunan surau tuo nagari Lubuak Bauak. Dari dua puluh nama ukiran yang didapatkan dilapangan, terdapat satu ukiran yang bukan termasuk motif ukiran tradisional minangkabau, yaitu ukiran *mahkota*. Ukiran *mahkota* terpampang di surau tuo nagari Lubuak Bauak mendapat pengaruh dari belanda. Motif ukiran ditempatkan di beberapa bagian fasade bangunan yang bertujuan untuk menambah nilai estetika.

Menurut Suparno, (2014:06).

Meskipun nilai estetika fasade perlu dikedepankan, tetapi perancanganya tetap harus memperhatikan kebutuhan dan kualitas ruang dalam para penghuninya. Dalam proses perancangan, desain fasade menduduki posisi yang utama (sangat penting), karena nantinya sebuah bangunan akan diapresiasi oleh publik melalui fasadenya. Oleh karena itu desain fasade sebaiknya merupakan upaya kompromi antara konsep desain dan organisasi ruang yang berbeda di dalamnya.

Terdapat beberapa nama ukiran tradisional Minangkabau pada surau tuo nagari Lubuak Bauak. Penamaan ukiran tersebut dengan berpedoman kepada stilasi alam sekitar dengan meniru bentuk gerak dasarnya. Nama-nama ukiran tersebut diuraikan sebagai berikut:

Aka cino, sikambang manih, saluak laka, motif bungo, saluak laka

bagarih, rajo tigo selo, mahkota, tirai ampek angkek, cacak kuku, aka cino sagagang, lapiah ampek, aka cino tengah duo gagang, lapiah ampek jo bungo kunik, tantadu manyosok bungo, lapiah duo babungo, sipatuang, saik ajik. Paruah anggang, saluak laka jo kipeh cino pola pucuk rabuang, dan daun puluik-puluik.

Ukiran tradisional merupakan ragam hias yang berkembang ditengah-tengah masyarakat secara turun-temurun, dan tetap digemari dan dilestarikan sebagai sesuatu yang dapat memberi manfaat (keindahan) bagi kehidupan, dari masa ke masa. Ornamen tradisional berasal dari seni klasik atau seni primitif, namun setelah mendapat pengolahan-pengolahan tertentu, dilestarikan kemamfaatannya demi memenuhi kebutuhan, khususnya dalam hal kebutuhan estetis. (Bastomi dalam Putra, 2014:22).

D. Simpulan dan Saran

1. Simpulan

Surau tuo nagari Lubuak Bauak dibangun sejak tahu 1884 M dan dapat diselesaikan pada tahun 1901 M. Surau dibangun di atas tanah waqaf Dt. Bandaro nan panjang dari suku jambak. Tujuan beliau membangun surau supaya masyarakat dapat menuntut ilmu dan belajar mangaji yang nantinya akan banyak santri dan ulama yang terlahir. Surau tuo nagari lubuak bauak dibangun oleh masyarakat nagari batipuah secara gotong royang. Semua komponen arsitektur surau yang terpasang sekarang masih pada kondisi *original* kecuali pada bagian lantainya sudah terjadi proses perenovasian pada tahun 1990 oleh badan keperbakaan batu sangkar.

Fasade surau tuo nagari lubuak bauak merupakan gaya fasade bangunan *extovert* atau gaya fasade terbuka. Dikatakan gaya bangunan ekspresi terbuka karena pada lantai dua terdapat ruangan tanpa pintu yang langsung menyatu suasana ruangnya dengan alam. Bangunan surau dibagi menjadi tiga komponen fasade yaitu fasade bagian atas, fasade bagian tengah, dan fasade bagian bawah. Pada setiap pembagian fasade tersebut terdapat beberapa elemen fasade yang membuat sebuah komponen sehingga menjadi bangunan surau surau yang kokoh.

Penamaan ukiran tradisional Minangkabau pada surau tuo nagari Lubuak Bauak pada dasarnya merupakan peniruan pola dasar bantuk makhluk hidup, pola geometris, benda, dan kata-kata adat. Terdapat dua puluh nama ukiran yang ditempatkan pada beberapa bidang surau tuo nagari lubuak bauak. Nama ukiran yang terdapat sebagai berikut: *Aka cino, sikambang manih, saluak laka, motif bungo, saluak laka bagarih, rajo tigo selo, mahkota, tirai ampek angkek, cacak kuku, aka cino sagagang, lapiah ampek, aka cino tengah duo gagang, lapiah ampek jo bungo kunik, tantadu manyosok bungo, lapiah duo babungo, sipatuang, saik ajik. Paruah anggang, saluak laka jo kipeh cino pola pucuaq rabuang, dan daun puluik-puluik.*

Semua ukiran yang terdapat pada surau tuo nagari lubuak bauak umumnya ditempatkan pada bagian *singok, pereng, papan sahalai*, dan *kaki gonjong*. Setiap ukiran yang terdapat pada surau tuo nagari lubuak

bauak ditempatkan pada bidang kecil dan bidang besar tergantung kepada pengisian motif ukiran pada bidang yang akan di ukir.

2. Saran

Diharapkan kepada seluruh masyarakat khususnya masyarakat Lubuak Bauak untuk menjaga dan melestarikan kebudayaan yang dimiliki, karena kebudayaan merupakan cerminan identitas dari sebuah bangsa. Khusus generasi muda Minangkabau agar selalu menjaga dan melestarikan kebudayaan tradisional yang telah diwariskan, dengan jalan selalu mempelajari dan mengali seluruh kebudayaan tradisional Minangkabau. Dengan terbatasnya jumlah buku-buku dan literatur yang berhubungan dengan kebudayaan tradisional Minangkabau, diharapkan kepada seluruh lapisan masyarakat, khususnya masyarakat Minangkabau yang memahami kebudayaan, agar saling bahu-membahu dalam melahirkan dan menerbitkan buku-buku mengenai kebudayaan Minangkabau, agar dapat dijadikan referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya serta dapat dipelajari dan dijadikan ilmu pengetahuan bagi generasi muda Minangkabau khususnya.

Catatan: Artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan pembimbing I Ir. Drs. Heldi, M. Si. P. Hd dan pembimbing II Drs. Efrizal, M.Pd.

DAFTAR BACAAN

- Iskandar. 2009. *Metode penelitian Pendidikan & Sosial (kualitatif&kuantitatif)*. Jakarta: Gaung Persada
- Navis, A.A. 1984. *Alam Berkembang Jadi Guru*. Jakarta : PT Pustaka Grafitipers.
- Suparno. 2014. *Rancangan Desain Fasade Rumah Tinggal*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Murdani Putra. 2004. *Studi Tentang Ukiran Tradisional Pada Mimbar dan Mihrab Masjid Bingkudu V Suku Canduang*. (Skripsi). Padang : Sarjana UNP Padang.